

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII MTs
AL HIDAYAH PEMATANG TINGGI KERUMUTAN**

Oleh:
Eri Sudrajat¹
Armis²
Syarifah Nur Siregar³
Astrovanza@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve students learning outcomes in teaching and learning at MTs Al-Hidayah Pematang Tinggi Kerumutan by implementing cooperative learning model student achievement in math team that emphasizes the activities and interaction among students to help each other master the learning material to complete. The study was conducted by researchers in the second semester academic year 2011/2012. The procedur of research that is planning, acting, observing, and reflection. The activity and students learning outcome data were gained by collecting data by observation sheet and data activities of teachers and students. Learning outcomes in the first cycle found that percentage of students who achieve KKM is 40% and the second cycle is 75% and increase from before the measure the percentage is only 27.5%. The conclusion of the study showed that implementing of cooperative learning model of student team achievement divisions could improving students learning outcomes mathematic.

Keywords : *Learning Achievement, Cooperative Student Team Achievement Divisions (STAD), Classroom Action Research*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Tujuannya tidak saja menambah ilmu pengetahuan guna mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga berguna bagi kehidupan sehari-hari dan untuk ilmu pengetahuan lainnya. Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berpikir, logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006).

¹Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP UR

²Dosen program studi pendidikan matematika FKIP UR

³Dosen program studi pendidikan matematika FKIP UR

Adapun tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas No. 41, 2007)

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika yang mengajar di kelas VII MTs Al-Hidayah Pematang Tinggi Kerumutan, didapat informasi bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah, atau masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel yaitu 20 siswa (50%), dan pada materi operasi hitung bentuk aljabar hanya 10 siswa (25%) dari 40 siswa.

Untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Pematang Tinggi Kerumutan maka peneliti mengadakan observasi di kelas tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas VII MTs Al-Hidayah Pematang Tinggi Kerumutan, terlihat bahwa guru dalam menyajikan pembelajaran, langsung dengan menjelaskan materi tanpa terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan mengingatkan siswa tentang materi yang terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan sambil mencatatkan materi di papan tulis, memberi contoh soal dan penyelesaian, menyuruh siswa mencatat, memberikan soal latihan, kemudian membahas satu atau dua soal latihan yang diberikan. Guru mengakhiri proses pembelajaran tanpa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada kondisi pembelajaran yang demikian, guru berfungsi sebagai pemberi pengetahuan dan siswa penerima pengetahuan sehingga menyebabkan siswa cepat bosan dan malas terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa bercerita dengan temannya pada saat guru menjelaskan materi, ketika guru menegur barulah mereka mengarahkan pandangannya ke depan. Siswa juga kurang aktif di dalam proses pembelajaran, ketika guru meminta siswa menyampaikan pendapat atau gagasannya, hanya satu atau dua orang siswa yang berani menyampaikan pendapatnya. Pada saat siswa mengerjakan latihan, siswa bekerja secara individu, siswa yang berkemampuan sedang atau rendah enggan bertanya kepada temannya yang berkemampuan tinggi sehingga hanya siswa-siswa yang berkemampuan tinggi yang mengerti dengan materi yang diajarkan

oleh guru. Proses pembelajaran yang demikian mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Peneliti juga mewawancarai beberapa orang siswa secara acak mengenai bagaimana pandangan mereka tentang belajar matematika. Peneliti mendapatkan informasi bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, siswa cepat merasa jenuh. Siswa merasa tidak punya tantangan, karena proses pembelajaran yang monoton. Hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus karena dapat menjadi kendala untuk maju ke tahap pembelajaran yang lebih tinggi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti merancang suatu pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa baik secara individu maupun secara kelompok dalam belajar yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Berdasarkan pendapat Slavin (1995), bahwa STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan sistem bekerja dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang yang bersifat heterogen. STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Keberhasilan kelompok akan tercapai jika semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi antara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran sampai tuntas. Pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Pematang Tinggi Kerumutan semester genap tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok bangun datar segi empat?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Pematang Tinggi Kerumutan semester genap tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok bangun datar segi empat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs Al-Hidayah Pematang Tinggi Kerumutan, pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 dimulai pada bulan februari 2012 sampai bulan desember 2012. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Pematang Tinggi Kerumutan dengan jumlah 40 orang siswa, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Siswa di kelas tersebut heterogen dilihat dari kemampuan akademis, jenis kelamin, dan agama.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian tindakan kelas kolaboratif adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa pihak seperti guru, kepala sekolah maupun pihak luar dalam waktu yang serentak yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Arikunto, dkk; 2006). Hal senada juga di sampaikan oleh Wardani (2002)

menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Melalui PTK diharapkan mutu proses pembelajaran menjadi lebih baik. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pengamat. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada siklus pertama dilakukan tindakan menggunakan dan mengacu pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, selanjutnya siklus kedua tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila peneliti sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka peneliti menentukan rancangan tindakan berikut pada siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus pertama, namun kegiatan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan untuk perbaikan dari hambatan dan kesulitan yang ditemukan dalam tindakan pada siklus pertama. Dengan menyusun kegiatan tindakan untuk siklus kedua, maka peneliti melanjutkan kegiatan PTK seperti pada siklus pertama. Pada setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

Dalam pelaksanaan tindakan, pada tahap perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari : satu Silabus, enam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), enam Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar siswa. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa yang akan di isi setiap menyelesaikan satu kali pertemuan serta perangkat tes hasil belajar siswa yang terdiri dari kisi-kisi UH, soal UH dan alternatif jawaban. Peneliti juga menentukan skor dasar siswa dan membagi siswa kedalam kelompok – kelompok kooperatif. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Kegiatan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti adalah dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran yang diinginkan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pada tahap refleksi peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas, interaksi dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Karena penelitian ini terdiri dari dua siklus, maka tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Observasi dilakukan setiap kali pertemuan selama pelaksanaan pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan cara menuliskan semua kegiatan nyata yang terlihat di dalam kelas sesuai dengan fokus atau objek yang diamati. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa, peneliti melakukan teknik tes berupa ulangan harian (UH) yang dilakukan 2 kali yaitu Ulangan Harian I dilaksanakan pada pertemuan keempat dan Ulangan Harian II pada pertemuan kedelapan. Soal pada tes dibuat berdasarkan indikator yang ingin dicapai dan penilaian diberikan berdasarkan pedoman pemberian skor yang telah dirancang sebelumnya.

Data tentang aktifitas serta hasil belajar siswa yang diperoleh pada penelitian ini kemudian di analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif naratif. Menurut Sugiyono (2008) analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis dengan teknik analisis deskriptif naratif. Menurut Sukmadinata (2005) teknik deskriptif naratif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan memaparkan dalam bentuk narasi.

Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa didasarkan pada hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Kemudian data tersebut dianalisis guna melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Analisis tentang aktifitas guru dan siswa ini berguna untuk direfleksi, kemudian peneliti merencanakan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus pertama untuk diperbaiki pada siklus kedua

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data hasil belajar matematika siswa adalah memeriksa ulangan siswa. Kemudian peneliti mencari skor perkembangan siswa dan kelompok untuk dianalisis. Terakhir peneliti menganalisis ketercapaian KKM untuk setiap indikator.

Berikut akan diuraikan bentuk analisis tersebut.

- 1) Analisis data tentang skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok pada setiap siklus dilakukan dengan melihat perubahan skor hasil belajar, sehingga diperoleh skor perkembangan siswa. Perubahan skor hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dengan cara membandingkan skor dasar dengan ulangan harian I. Perubahan skor hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dengan cara membandingkan skor dasar dengan ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan anggota kelompok dan dihitung rata-ratanya. Rata-rata ini disebut nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok.
- 2) Analisis ketercapaian KKM per indikator. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian KKM setiap indikatornya pada UH I dan UH II.

Ketercapaian KKM pada setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SI}{SM} \times 100$$

Keterangan SI = skor indikator yang diperoleh

SM = skor maksimum

Untuk setiap indikator yang persentase ketercapaian masih rendah, peneliti menganalisa penyebab siswa tidak mencapai KKM pada indikator tersebut.

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari persentase sebelum tindakan dan setelah diberikan tindakan yaitu ulangan harian I dan II. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Dalam penelitian ini tindakan dikatakan berhasil jika jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak dari pada sebelum adanya tindakan.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru, selama proses pembelajaran, aktifitas guru dan siswa dapat dikategorikan mengalami peningkatan, akan tetapi hasil pengamatan peneliti terhadap kinerja guru masih banyak perlu diperbaiki. Pada pertemuan pertama, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan, seharusnya guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menyampaikan apersepsi, kemudian menjelaskan pembelajaran. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran dan kelemahan yang terjadi pada pertemuan pertama sudah diperbaiki. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, pengamat menilai kinerja guru sudah lebih baik jika dibandingkan pada pertemuan sebelumnya, tetapi masih ada sebagian siswa yang belum terlibat aktif dalam kelompoknya. Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus I, maka peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukan. Dengan menganalisa lembar pengamatan maka ditemukan beberapa kekurangan, yaitu : (1) Guru tidak pernah memberikan tugas rumah pada siswa. Hal ini tampak dari tiga pertemuan pembelajaran matematika, jam belajar matematika habis pada saat guru dan siswa membuat kesimpulan belajar. (2) Pada pertemuan pertama dan kedua guru juga tidak menyampaikan apersepsi. (3) Sikap siswa pada saat proses pembelajaran dan kegiatan kelompok berlangsung belum dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, masih ada yang bersendau gurau, membicarakan hal-hal yang bukan materi diskusi, mengganggu temannya dan menyalin hasil kerja temannya. (4) Guru dan siswa belum menggunakan waktu dengan efektif sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Waktu 30 menit yang diberikan untuk mengerjakan LKS tidak digunakan dengan efektif oleh siswa.

Pada siklus II dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus II ini ada perubahan tentang

anggota kelompok belajar siswa, hal ini sesuai dengan kooperatif tipe STAD yaitu melakukan perubahan kelompok setelah mendapatkan hasil belajar pada ulangan harian pertama. Selanjutnya peneliti berusaha melakukan perbaikan yang telah direncanakan sebagai refleksi dari siklus I. Dari hasil pengamatan dan diskusi guru dengan pengamat diperoleh bahwa pada pertemuan keempat, aktivitas guru dan siswa sudah dapat terlaksana dengan baik. Guru sudah bisa membimbing siswa dengan baik. Siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan tetapi pada pertemuan empat guru terlupa melaksanakan apersepsi. Sedangkan pada pertemuan kelima dan pengamatan keenam, aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan sudah dapat terlaksana dengan baik, dimana dari lembar pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan siswa sudah terbiasa dengan aktivitas pembelajaran yang diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua sudah mulai lebih baik dari siklus pertama. Kekurangan-kekurangan pada siklus pertama sudah diperbaiki. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Proses pembelajaran pada siklus II tidak terlalu banyak melakukan kesalahan. Lembar pengamatan menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk membangun pengetahuannya secara mandiri melalui saling berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Siswa juga tampak senang dengan ada penghargaan setiap presentasi, menjawab atau menjelaskan pertanyaan dari siswa lain. Untuk siklus kedua ini, peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya karena penelitian ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Data tentang hasil belajar siswa dari ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis sebagai berikut :

Analisis data skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
5	9	22,5	1	2,5
10	14	35	8	20
20	6	15	13	32,5
30	11	27,5	18	45

Berdasarkan Tabel 1, jumlah siswa yang mempunyai nilai perkembangan 5 dan 10 mengalami penurunan pada siklus I ke siklus II. Artinya jumlah siswa yang nilai ulangannya lebih rendah dari skor dasar menurun jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini disebabkan nilai siswa pada ulangan harian II yang lebih tinggi dari ulangan harian I jumlahnya bertambah jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang nilai ulangan I nya lebih tinggi dari nilai dasar. Sehingga dengan terjadinya penurunan ini, maka terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki nilai perkembangan 20 dan 30. Hal ini berarti pada siklus II jumlah siswa yang nilai ulangannya lebih tinggi dari pada skor dasar bertambah jika dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 2. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan II

Nama Kelompok	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Nilai Kelompok	Penghargaan	Nilai Kelompok	Penghargaan
I	17,5	Hebat	22,5	Hebat
II	22,5	Hebat	22,5	Hebat
III	12,5	Hebat	25	Super
IV	17,5	Hebat	16,25	Hebat
V	21,25	Hebat	22,5	Hebat
VI	15	Hebat	27,5	Super
VII	18,75	Hebat	25	Super
VIII	12,5	Hebat	15	Hebat
IX	11,25	Hebat	22,5	Hebat
X	10	Baik	22,5	Hebat

Berdasarkan data yang dimuat pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada siklus I tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super. 1 kelompok memperoleh penghargaan Baik. Pada siklus II, ada 3 kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dan tidak ada kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok baik. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang mengalami penurunan nilai dibandingkan ulangan harian I, sehingga mereka dapat menyumbangkan nilai perkembangan yang tinggi untuk kelompoknya masing-masing.

Analisis ketercapaian KKM Indikator

Tabel 3. Ketercapaian KKM Indikator pada UH I

No	Indikator	Jumlah siswa yang mencapai indikator	Persentase (%)
1	Mengenal sifat-sifat bangun datar persegi panjang dan menggunakannya dalam menyelesaikan persoalan matematika	27	67,5
2	Mengenal sifat-sifat bangun datar persegi dan menggunakannya dalam menyelesaikan persoalan matematika	17	42,5
3	Mengenal sifat-sifat bangun datar jajargenjang dan menggunakannya dalam menyelesaikan persoalan matematika	15	37,5
4	Mengenal sifat-sifat bangun datar belahketupat dan menggunakannya dalam menyelesaikan persoalan matematika	25	62,5
5	Mengenal sifat-sifat bangun datar layang-layang dan menggunakannya dalam menyelesaikan persoalan matematika	28	70
6	Mengenal sifa-sifat bangun datar trapesium dan menggunakannya dalam menyelesaikan persoalan matematika	10	25

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada indikator 2, terdapat 17 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase 42,5 %. Pada umumnya siswa sudah bisa menjawabnya dengan benar, tetapi banyak siswa yang hanya langsung menjawab, tanpa menuliskan langkah-langkah penyelesaiannya. Pada indikator 3, terdapat 15 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase ketercapaian indikator yaitu 37,5 %. Sama seperti indikator 2, kesalahan siswa umumnya karena tidak menuliskan langkah-langkah penyelesaiannya. Pada indikator 6, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan indikator hanya 10 siswa. Terdapat 30 siswa yang tidak mencapai ketuntasan indikator, jumlah terbanyak dari semua indikator. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa adalah salah dalam menentukan pasangan sudut mana yang jumlahnya 180^0 .

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus II dapat dilihat yaitu:

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator pada UH II

No	Indikator	Jumlah siswa yang mencapai indikator	Persentase (%)
1	Menentukan rumus luas dan keliling persegi panjang	37	92,5
2	Menentukan rumus luas dan keliling persegi	23	57,5
3	Menentukan rumus luas dan keliling jajargenjang	35	87,5
4	Menentukan rumus luas dan keliling belahketupat	22	55
5	Menentukan rumus luas dan keliling layang-layang	28	70
6	Menentukan rumus luas dan keliling trapesium	23	57,5

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa pada indikator 2 hanya terdapat 23 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan. Kesalahan yang dibuat siswa adalah salah menentukan akar dari 144. Pada indikator 4 jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan indikator yaitu 22 siswa. Kesalahan siswa adalah salah menentukan mana yang merupakan diagonal belahketupat. Pada indikator 5 dan 6 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu 28 dan 23. Kesalahan Siswa pada umumnya banyak yang tidak menuliskan rumus sehingga skor yang diperoleh tidak sempurna. Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat jika dibandingkan dengan tabel 3. Ini artinya nilai UH 2 lebih baik dibandingkan dengan nilai UH 1.

Keberhasilan tindakan pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai matematika siswa sebelum tindakan dan nilai matematika siswa setelah dilakukan tindakan yaitu ulangan harian I dan II. Adapun analisis yang digunakan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 5. Ketercapaian KKM pada UH I dan UH II

	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah Siswa yang mencapai KKM	11	16	30
Persentase (%)	27,5	40	75

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 5 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I. Peningkatan juga terjadi dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada siklus pertama, proses yang diinginkan dalam pembelajaran ini memang belum sepenuhnya tercapai. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tindakan proses pembelajaran dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Pertemuan pertama, kelemahannya yaitu siswa tidak efektif menggunakan waktu saat mengerjakan LKS, maka guru memberikan waktu tambahan 10 menit untuk mengerjakan LKS. Pengawasan guru terhadap kelompok belum merata sehingga ada sebagian kelompok yang tidak diperhatikan. Siswa masih belum percaya diri dalam melakukan presentasi kelompok. Siswa juga masih takut untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya.

Pertemuan kedua aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran dan kelemahan yang terjadi pada pertemuan pertama sudah diperbaiki. Tetapi aktivitas siswa masih dapat kekurangan yaitu siswa belum dapat bekerja sama dalam kelompok secara maksimal. Siswa masih suka mengganggu teman sekelompoknya, sehingga hasil kerja kelompoknya belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pertemuan ketiga, aktivitas guru sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang. Sedangkan aktivitas siswa masih ada siswa yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Tetapi siswa sudah kelihatan bersemangat mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan ketiga ini. Selanjutnya pada pertemuan kelima, keenam, dan ketujuh aktivitas guru secara umum sudah sesuai dengan rencana pembelajaran dan langkah pembelajaran yang diterapkan. Aktivitas siswa juga sudah sesuai dengan yang direncanakan, namun masih ada kekurangan pada beberapa siswa yaitu masih ragu-ragu untuk mengungkapkan gagasan atau bertanya pada kegiatan presentasi kelompok.

Berdasarkan analisis tes hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa meningkat dari sebelum diberikan tindakan dengan setelah diberikan tindakan. Tindakan yang diberikan adalah proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM setelah diberi tindakan yaitu pada ulangan harian I dan ulangan harian II jika dibandingkan dengan nilai dasar. Persentase ketuntasannya secara berturut-turut adalah 27,5%, 40%, dan 75%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al Hidayah Kerumutan tahun pelajaran 2011/ 2012 khususnya pada materi pokok bangun datar segiempat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada saat siswa mengerjakan LKS hendaknya guru memberi ketegasan pada siswa agar mengerjakan LKS sesuai dengan waktu yang disediakan. Supaya tahapan berikutnya bisa dilaksanakan dengan tepat waktu sesuai dengan perencanaan.
2. Hendaknya guru mengulang kembali materi teorema pythagoras secara ringkas sebagai materi prasyarat dan menjelaskan kaitannya dengan mencari luas pada materi segiempat. Karena pada soal-soal ulangan II terdapat soal-soal yang membutuhkan kemampuan penguasaan teorema pythagoras untuk menyelesaikan dan menemukan jawabannya.
3. Bagi peneliti yang berminat menindaklanjuti penelitian ini diharapkan dapat menyesuaikan isi LKS dengan kemampuan rata-rata siswa, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan LKS sesuai dengan perencanaan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Direktorat Pendidikan, Jakarta.
- Depdiknas, 2007, *Standar Proses*. Jakarta: Permendiknas No.41 tahun 2007.
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperative Learning Theori Research and Practice*, Allyn and Bacod Boston.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sukmadinata. (2005). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Wardani, I.,G., 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Pusat Penelitian Universitas Terbuka, Jakarta.